PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING PADA KEMAMPUAN BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK SMP

Ajeng Fernanda Rosmayanti [1], Anas Ahmadi [2]
[1] Universitas Negeri Surabaya
[2] Universitas Negeri Surabaya
[1] ppg.ajengrosmayanti@program.belajar.id
[2] anasahmadi@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan guna memahami model discovery learning pada Kemampuan Bercerita Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Smp. Metode yang digunakan adalah penelititan kelas (PTK), peada penelitian ini dilakukan dua siklus dengan tiap siklus mempunyai empat tahap yakni perencanaan, tindakan, observasi serta refleksi. Subjek penelitian ini ialah peserta didik pada jenjang SMP. Lalu dilaksanakan analisis data secara deskriptif. Perolehan penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada siklus I dan siklus II, bisa diamati bahwa terdapat kenaikan cukup signifikan. Pada siklus I rata-rata nilai seluruh peserta didik kelas IX SMPN 33 Surabaya adalah 62,22. Jadi, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai peserta didik kelas IX SMPN 33 Surabaya dari siklus I ke siklus II senilai 11,78%. keterampilan sosial juga mendapat peningkatan. Hal ini diperlihatkan dengan perolehan pretest dan postest yang sudah dilaksanakan dengan tiga indikator yaitu keterampilan manajemen diri, kemampuan akademik, dan keterampilan kepatuhan.

Kata Kunci: discovery learning, metode penelititan kelas (PTK), keterampilan social, pretest, post test

ABSTRACT

This research aims to understand the discovery learning model on the ability to tell stories to improve the social skills of junior high school students. The method used is classroom research (CAR), in this research carried out in two cycles with each cycle having four stages, namely planning, action, observation and reflection. The subjects of this research were students at junior high school level. Then descriptive data analysis was carried out. The results of the research show an increase in cycle I and cycle II. It can be observed that there is a quite significant increase. In cycle I the average score of all class IX students at SMPN 33 Surabaya was 62.22. So, it can be seen that there is an increase in the average score of class IX students at SMPN 33 Surabaya from cycle I to cycle II, amounting to 11.78%. Social skills also get a boost. This is demonstrated by the results of the pretest and posttest which

have been carried out with three indicators, namely self-management skills, academic abilities and compliance skills.

Keywords: *discovery learning, classroom research methods (PTK), social skills, pretest, posttest*

A. Pendahuluan

Pendidikan berkualitas bisa memperoleh sumber daya yang unggul. Berkaitan dengan itu Scott (2015) menyebutkan pada abad ke - 21 menuntut peserta didik agar menyeimbangkan kompetensi (hard skill) serta keterampilan (soft skill). Pada kemajuan ini kompetensi peserta didik bisa diamati dari keterampilan sosial. Dikarenakan melalui keteampilan sosial sudah terdapat dua elemen pembelajaran yaitu kolaborasi dan komunikasi. Hard skill juga soft skill yang harus dimiliki siswa bisa diwujudkan jika siswa mempunyai keterampilan sosial yang baik.

Menyikapi tantangan menciptakan Pendidikan yang berkualitas, pemerintah melaksanakan banyak usaha dengan membuat standar Pendidikan yang bisa dilaksanakan tiap Lembaga Pendidikan agar menjadikan pembelajaran bermutu. Selain menentukan standar Pendidikan. Anas dkk (2023) mengutarakan bahwa pendidikan merupakan wadah untuk menjebatani peserta didik dalam mengembanglan bakat dan minat guna membentuk karakter yang ada pada diri mereka. Subroto dkk (2023) berpendapat bahwa teknologi harus terus berkembang sehingga organisasi juga harus mampu mengimbangi sehingga tidak tertinggal. Oleh karena itu setiap lingkungan Pendidikan harus terus dapat memunculkan inovasi baru untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Selain itu mampu menggunakan metode dan model pembelajaran yang kreatif sehingga dapat menunjang keefektifan sebuah pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pendidikan di era digital telah menjadi fenomena yang tak terelakkan karena pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Penerapan teknologi pada pendidikan tak hanya terbatas pada perangkat keras dan perangkat lunak, tapi mencakup perubahan mendasar dalam cara pendidikan dilaksanakan (Purba & Saragih, 2023).

Perubahan ini tidak hanya mengubah cara belajar dan mengajar, tetapi juga mempengaruhi semua aspek dari pendidikan, mulai dari metode pengajaran, kurikulum, hingga interaksi antara peserta didik dan guru. Menurut Devi Erlistiana dkk (2022) menjelaskan ini sama seperti empat kompetensi yang perlu dipunyai siswa pada abad ke-21, yaitu kreativitas dan inovasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, kemampuan berkomunikasi, serta kolaborasi, dalam rangka membangun dan mempersiapkan siswa menghadapi persaingan. Hal tersebut dapat didorong dengan perubahan kurikulum. Perubahan yang dapat dirasakan secara jelas adalah adanya pembaruan kurikulum, yaitu dari kurikulum 2013 jadi kurikulum merdeka. Anas dkk (2023) berpendapat bahwa pendidikan saat ini menerapkan kurikulum merdeka sebagai kebijakan baru yang menjadikan Bahasa Indonesia sebagai muatan wajib yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Pada kurikulum merdeka menekankan pembelajaran pada student centred namun pada kenyataannya tidak jarang masih ada beberapa pembelajaran yang masih melakukan pembelajaran dengan teacher centred. Menurut Jatmiko dan Wilujeng (2017), Keterampilan sosial siswa masih tergolong rendah. Aktivitas siswa dalam percakapan sering kali terpisah, dengan kecenderungan untuk saling bergantung. Lebih jauh, ada ketidakpedulian untuk mencari klarifikasi pada beberapa isu yang mendesak, menawarkan sudut pandang, dan menyampaikan hasil percakapan yang belum tampak jelas dalam pengalaman pendidikan.

Melalui latar belakang tersebut muncul hambatan-hambatan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan masih teacher centred atau pembelajaran berpusat pada guru. Selain itu, hambatan juga terlihat pada pembelajaran ketika peserta didik tidak terbiasa untuk memecahkan sebuah masalah secara mandiri, melainkan selalu menggantungkan pada guru. Untuk mengatasi beberapa hambatan yang ada diperlukan adanya penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centred) serta melatih siswa agar dapat memecahkan masalah secara mandiri.

Keterampilan berbicara dapat terealisasikan melalui bercerita.

Bercerita ialah keterampilan berbicara yang memiliki motivasi guna menyampaikan data pada individu lain. Jika dipikir-pikir, bercerita merupakan media pendidikan yang memberikan gagasan yang lebih jelas. Dalam hal ini berbicara menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan kepada khalayak luar. Sebuah pembelajaran selalu memerlukan metodologi tertentu guna menaikan hasil pembelajaran, serta tujuan belajar yang diharapkan. Dengan menggunakan metode untuk meningkatkan hasil pembelajaran, dapat menentukan kualitas pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan.

Landasan penelitian ini adalah junal yang ditulis oleh Wilhalminah dkk (2024), Voseka (2024), Kusuma dan Mustari (2023), Sari dkk (2016). Penelitian yang telah dilakukan bertujuan guna menaikan keterampilan menulis pada pembelajaran bahasa indonesia pada siswa dan menerapkan Implementasi model discovery learning yang mempunyai tujuan guna menaikan berfikir kreatif siswa. Pada penelitian yang dilakukan Voseka (2024) memfokuskan Penerapan model discovery learning untuk menaikan keterampilan sosial bagi siswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wilhalminah dkk (2024) Metode penelitian yang diterapkan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilangsungkan dua siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahapan, yakni perencanaan, tindakan, observasi serta refleksi.

Melalui studi ini berharap dapat meningkatkan kemampuan bercerita untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Tujuan yang ingin diraih pada studi ini ialah naiknya kemampuan bercerita serta keterampilan sosial dengan mengimplementasi model pembelajaran discovery learning.

Keterampilan sosial ialah kemampuan seseorang berbicara dengan orang lain secara verbal dan nonverbal sesuai keadaan di sekitarnya. Keahlian ini ialah cara berperilaku yang dikuasai. Menurut Mareta dkk (2021) menyebutkan bahwa Keterampilan sosial harus dimiliki seseorang untuk berkolaborasi dengan orang lain sehingga mereka dapat berhasil mengatasi masalah, khususnya masalah sosial yang ada dalam iklim sosial. Keterampilan sosial adalah keterampilan yang didapat orang dari pengalaman

pendidikan, berkenaan dengan cara bertahan hidup atau melaksanakan hubungan sosial dengan baik. Anak yang mempunyai hubungan sosial positif serta lebih dikenal mempunyai keterampilan sosial lebih baik daripada anak yang kurang siap bersosialisasi. Dengan cara yang sama, anak-anak yang memiliki organisasi sosial yang luas akan berbakat untuk bersosialisasi daripada anak yang organisasi sosialnya terbatas. Keterampilan sosial sangat berharga untuk siswa agar bisa melanjutkan hidup mereka (Mahaputra, 2022).

Masita (2019) menyebutkan Keterampilan sosial anak muda meliputi: kemampuan berelasi, berbagi, bekerja sama, dan ikut serta dalam pertemuan lokal. Keterampilan sosial dalam memberi dan bekerja sama merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa. Maryani (2011) menyebutkan "keterampilan sosial melibatkan tiga aspek utama: (1) manajemen diri, yang mencakup tiga indikator yaitu mengontrol emosi, berbagi, dan menghargai ; (2) kemampuan akademis, yang terdiri dari tiga indikator yaitu membantu, menyampaikan pendapat, dan menerima pendapat (3) kepatuhan, yang diukur melalui indikator bersungguh-sungguh atau mengikuti petunjuk". Kholin dkk (2016) menyebutkan bahwasannya Siswa yang mempunyai keterampilan sosial yang hebat bisa memengaruhi kapasitas skolastik dan dapat meningkatkan daya cipta siswa.

Model pembelajaran penemuan (discovery learning) ialah satu model pembelajaran yang mengutamakan kemampuan siswa agar berfikir kritis sehingga dapat memecahkan sendiri penemuannya. Kurniasih & Sani (2014) discovery learning adalah suatu proses pembelajaran yang mengharapkan peserta didik mengatur materi pelajaran walaupun tidak diberikan secara lengkap. Hosnan (2014) menyebutkan bahwasannya discovery merupakan belajar dengan aktif untuk mengidentifikasi serta menyelidiki sendiri. Sedangkan menurut Hapsari dkk (2023) "Pembelajaran discovery adalah model pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung yang dapat membantu siswa mengalami dan melacak wawasan mereka sendiri, akibatnya pembelajaran dilakukan melalui metodologi yang produktif". Siswa dalam model pembelajaran wahyu

menekankan pengalaman sehingga mereka dapat secara efektif menemukan dan memeriksa pengungkapan mereka sendiri.

Menurut Syafarudin (2022) sudut pandang untuk dapat meningkatkan kecukupan dalam memahami konsep, motivasi, tindakan, dan prestasi belajar ialah dengan menerapkan metode, strategi, serta pendekatan yang sesuai. Model pembelajaran bercerita merupakan model pembelajaran yang bisa menunjang kecukupan dalam pemahaman siswa, karena dengan adanya keterlibatan siswa dapat menemukan pemahamannya secara mandiri. Ini dapat menumbuhkan rasa ingin tau yang kritis terhadap hal yang ingin dipelajari.

Menurut Mustakim (2005:20), bercerita merupakan suatu kegiatan untuk menumbuhkan potensi keterampilan berbahasa anak dengan cara menyimak dan kemudian menceritakan kembali yang bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara anak dalam menyampaikan pikiran dalam bentuk lisan. Bercerita juga merupakan suatu keterampilan berbicara yang mempunyai tujuan guna memberi informasi pada individu lain. Dengan bercerita seorang anak mampu mengemukakan gagasan dan pendapat yang ada pada dirinya. Nurgiyantoro (2010) berpendapat bahwasannya bercerita ialah jenis kemampuan berbicara yang berarti mengkomunikasikan keterampilan berbicara yang seimbang. Kegiatan berceita merupakan salah satu kegiatan yang gemar disukai oleh peserta didik, terutama pada kegiatan mendengarkan cerita. Prastowo(2019) berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan mengutarakan kejadian.

Setiap manusia selalu memiliki tokoh idola masing-masing. Tokoh idola merupakan seorang yang sangat digemari oleh penggemarnya. Seorang penggemar selalu memiliki alasan untuk menggemari tokoh idolanya. Baik dari segi kecerdasan, kebaikan, prestasi-prestasi yang dimiliki dan hasil karya yang dimiliki sang tokoh. Tokoh idola juga dapat berasal dari tokoh sejarah. Tokoh-tokoh yang dapat diverifikasi hanya digambarkan melalui cerita, kisah-kisah dalam rangkaian pengalaman ini secara eksperimental berhubungan dengan kebenaran yang sedang kita alami. Kisah-kisah yang digambarkan umumnya tidak begitu konkret seperti saat individu secara langsung

bertemu atau merasakan bagaimana sosok tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya penerapan model pembelajaran discovey kepada peningkatan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran. Studi ini akan dilangsungkan dengan cara eksperimen. Terdapat perlakuan (treatment) yang diberi pada kelompok tertentu, maka metode penelitian eksperimen ialah "sebuah metode yang digunakan untuk mencari pengaruh sebuah perlakuan tertentu terhadap objek-objek yang ingin diteliti dalam kondisi yang terkendalikan".

Studi ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan 2 siklus. Menurut (Arikunto,2019) PTK terdiri atas 4 langkah yakni (1) perencanaan, (2) pelaksaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi.

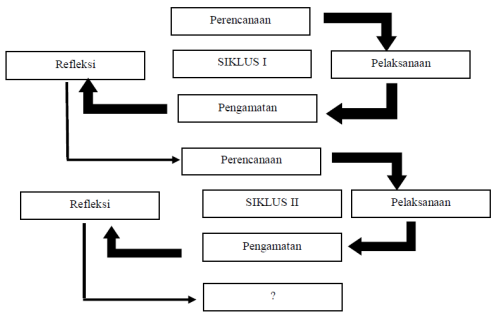

Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart Sumber : Arikunto (2019:42)

Untuk menganalisis keterampilan sosial peserta didik, peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif eksperimen. Hasil dari keterampilan sosial siswa berkaitan dengan hasil belajar kemampuan berbicara siswa.

Desain perlakuan		
Pretest	Perlakuan	Posttest
O1	X	O2

Keterangan :
01 : pretest

02: posttest

X : penerapan pembelajaran berbasis model penemuan (*Discovery Learning*)

Menurut Cresswell dkk (2003), penelitian kuantitatif adalah metode yang didasarkan pada filosofi positivisme. Pada studi ini, peneliti menetapkan populasi serta sampel yang diteliti. Data dikumpulkan menggunakan analisis kuantitatif, dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis.

Prosedur penelitian terbagi jadi tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, serta penutup. Di tahap persiapan, langkah-langkah yang diambil mencakup: (1) melaksanakan wawancara dan observasi, (2) menyiapkan soal pretest serta posttest juga modul ajar, (3)

memeriksa instrumen penelitian, (4) melakukan revisi pada instrumen, (5) menguji coba instrumen, (6) menganalisis data dari uji coba, dan (7) memakai pertanyaan yang telah diuji guna menghimpun data yang dibutuhkan.

Di tahap pelaksanaan, aktivitas yang dilaksanakan antaranya: (1) penjadwalan penelitian, (2) memberi pretest untuk menilai kondisi awal siswa, (3) menerapkan metode pembelajaran Discovery learning, dan (4) melaksanakan posttest. Tahap penutup meliputi: (1) memberi nilai pada pretest serta posttest, (2) menghitung rerata hasil belajar siswa, dan (3) menarik kesimpulan dari hasil yang diperoleh.

Siklus I

Perencanaan

Di tahap ini peneliti serta guru berkolaborasi guna melakukan PTK. Mengidentifikasi masalah hingga bisa menentukan media serta metode yang tepat agar bisa digunakan pada kelas, menentukan tujuan dari materi yang akan disampaikan, menyusun lembar instrument dan penilaian, menentukan metode dan media yang akan digunakan, menyusun lembar evaluasi untuk akhir pembelajaran.

Pelaksanaan

Guru (peneliti) melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media laptop untuk menayangkan video bercerita dan menampilkan beberapa tokoh yang menjadi contoh tokoh idola. Setelah itu guru memberi kesempatan siswa agar bertanya tentang materi pembelajaran. Masing-masing peserta didik menentukan tokoh idola yang mereka kagumi. Setelah itu masing-masing peserta didik menuliskan apa yang dibayangkan ketika mengidolakan tokoh tersebut.

Peserta didik mengumpulkan lembar kerja serta mempersentasikan perolehan kerja siswa.

Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan atas proses serta hasil belajar siswa. Perolehan pengamatan yang diperoleh, dipakai sebagai dasar refleksi dan perencanaan pada siklus berikutnya.

Refleksi

Peneliti dan guru pamong menelaah dan mengevaluasi hasil pengamatan.

Siklus II

Perencanaan

Mengidentifikasi masalah dan merencanakan pemecahan masalah berdasarkan refleksi di siklus I.

Pelaksanaan

Melaksanakan tindakan II dengan sitaks/langkah pembelajaran yang sama dengan siklus I . yakni guru (peneliti) melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan menggunakan media laptop untuk menayangkan video bercerita dan menampilkan beberapa tokoh yang menjadi contoh tokoh idola. Guru memakai media Titah Gambar untuk menjembatani siswa untuk menentukan tokoh idola serta menarik siswa agar antusias pada pembelajaran. Setelah itu guru memberi kesempatan siswa agar bertanya tentang materi pembelajaran. Masing-masing peserta didik menentukan tokoh idola yang mereka kagumi. Setelah itu masing-masing peserta didik menuliskan apa yang dibayangkan ketika mengidolakan tokoh tersebut.

Peserta didik mengumpulkan lembar kerja dan mempersentasikan hasil kerja peserta didik.

kriteria	skor	indikator	skor maksimal
identitas tokoh	4	Jelas menyebutkan identitas tokoh.	4
	3	Kurang jelas menyebutkan identitas tokoh.	
	2	Tidak jelas menyebutkan identitas tokoh.	
Keunggulan tokoh	4	Lengkap menyebutkan keunggulan tokoh.	4
	3	Kurang lengkap menyebutkan keunggulan tokoh.	
	2	Tidak lengkap/tidak ada menyebutkan keunggulan tokoh.	
Penggunaan bahasa	4	Tepat dalam menggunakan bahasa yang baik.	4
	3	Kurang tepat dalam menggunakan bahasa yang baik.	
	2	Tidak tepat dalam menggunakan bahasa yang baik.	
Kelancaran bercerita	4	Lancar dalam bercerita.	4
	3	Kurang lancar dalam bercerita.	
	2	Tidak lancar dalam bercerita.	

intonasi,jeda, ekspresi	4	Sesuai dengan cerita yang disampaikan.	4
	3	Kurang sesuai dengan cerita yang disampaikan.	
	2	Tidak sesuai dengan cerita yang disampaikan.	

Setelah semua kelompok mengumpulkan hasil tulisan teks deskripsi menceritakan tokoh idola, maka secara bergantian mempresentasikan hasil kerja masing-masing. Kelompok lain yang tidak presentasi dan guru menyimak presentasi yang sedang berlangsung serta memberi apresiasi. Kemudian dinilai sesuai dengan rubrik dan pedoman penilaian yang sudah bibuat oleh guru.

Pengamatan

Peneliti mengumpulkan data-data hasil pengamatan atas tindakan yang sudah dilangsungkan.

Refleksi

Peneliti melakukan evaluasi pada siklus II

Ketercapaian pembelajaran diukur peneliti mengambil data dari hasil belajar siswa memakai media pembelajaran ppt serta media Titah gambar untuk mendeskripsikan tokoh idola. Pada penelitian kuantitatif ini menggunakan rumus sebagai berikut untuk mengukur ketercapaian pembelajaran.

NP= NK/JPD ×100%

Keterangan

NP= Nilai dalam Persentase

NK = Nilai Kumulatif

JPD = Jumlah poin ideal

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti membagikan LKPD berupa pertanyaan untuk mendeskripsikan ciri fisik tokoh idola sesuai minat mereka.Guru memberi rangsangan kepada peserta didik memberikan tayangan beberapa gambar tokoh idola untuk merangsang peserta didik mendapatkan gambaran mengenai tokoh idola yang mereka pilih. Setelah itu, guru memberikan gambaran mengerjakan LKPD untuk menuliskan deskripsi tentang tokoh idola yang mereka pikirkan. Berdasarkan gambar yang dilihat atau tokoh idola yang dibayangkan peserta didik mengidentifikasi untuk mendeskripsikan ciri-ciri fisik dan beberapa poin tentang tokoh idola. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peserta didik berupa mengidentifikasi secara langsung gambar yang dilihat. Setelah itu peserta didik mengolah poin yang sudah didapatkan sehingga menjadi deskripsi yang utuh. Peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan apa yang sudah mereka tulis. Peserta didik mempresentasikan hasil tulisan

berupa bercerita dicepan kelas, setelah itu guru menilai menggunakan Rubrik yang sudah disediakan.

Setelah dilakukan penilaian dari hasil persentasi yang sudah dilakukan peserta didik di SMPN 33 SURABAYA Mengalami peningkatan keterampilan berbicara sebanyak 10%. Selain itu 80% merasa bosan dengan pembelajaran karena guru memakai ppt dengan metode ceramah untuk menyampaikan materi. Sedangkan 70% dari 30 siswa mengaku kesulitan untuk mengembangkan keterampilan berbicara karena belum ada bimbingan intens untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik. Diketahui KKM di SMPN 33 Surabaya adalah 75 dan diketahui rata-rata peserta didik di SMPN 33 Surabaya pada siklus 1 adalah 62,22 dengan total siswa yang tuntas sejumlah 13 individu.

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus 1 peningkatan keterampilan peserta didik masih belum maksimal. Peneli menyatakan untuk mengatasi rasa minat peserta didik yang menurun, perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran. Perbaikan pada pembelajaran dapat melalui pemakaian media dalam pembelajaran. Maka, berdasarkan hal tersebut peneliti sepakat dengan guru pamong untuk melanjutkan pada siklus 2 sebagai refleksi dari siklus 1.

SIKLUS 2

Siklus 2 merupakan perolehan dari refleksi yang sudah dilakukan di siklus 1, di siklus 2 ini bertujuan guna memperbaiki aspek yang masih belum terpenuhi di siklus 1. Pada siklus 2 guru melakukan pembelajaran menggunakan media titah gambar, pada media ini gambar tokoh idola di lakukan dengan cara lebih menarik dan menyenangkan sehingga lebih efektif untuk menindak lanjuti kekurangan pada siklus 1.

Guru akan memberikan apersepsi pada pembelajaran di siklus 2. Guru memberikan contoh mendeskripsikan salah satu tokoh berdasarkan struktur yang benar. Penyampaian dilakukan secara interaktif hingga siswa ikut serta juga antusias saat pembelajaran. Peserta yang menyelesaikan kerangka deskripsi menyampaikan secara lisan didepan kelas, guru akan memberikan masukan.

Berdasarkan data penilaian pada siklus 2, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara teks deskripsi pada siswa kelas IX SMP 33

Surabaya mengalami peningkatan dan sudah mencapai target dengan nilai rerata 74 dengan total siswa yang tuntas ialah 20 individu.

Kegiatan pra siklus pada studi ini dilangsungkan dengan perolahan nilai yang didapat selama pembelajaran yang dilaksanakan di siklus I dan II pada pembelajaran teks deskripsi pada kelas IX SMPN 33 Surabaya, diperoleh hasil sebagai berikut. Target Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang diberlakukan SMPN 33 Surabaya adalah 75. Di siklus I dan II, bisa diamati bahwa ada kenaikan cukup signifikan. Di siklus I rerata nilai seluruh peserta didik kelas IX SMPN 33 Surabaya adalah 62,22. Jadi, bisa dipahami bahwasannya terdapat peningkatan rerata nilai siswa kelas IX SMPN 33 Surabaya dari siklus I ke siklus II sebesar 11,78%.

Hasil Belajar Peserta Didik Per Siklus

No	**SIKLUS 1**		**SIKLUS 2**	
	Nama Siswa	**Nilai**	**Nama Siswa**	**Nilai**
1.	ASV	69	ASV	**75**
2.	ANP	**75**	ANP	**81**
3.	AD	**81**	AD	**88**
4.	BSS	44	BSS	69
5.	BCN	**75**	BCN	**81**
6.	DSE	44	DSE	50
7.	DAP	62	DAP	**75**
8.	DS	44	DS	50
9.	DAF	**75**	DAF	**81**
10.	FBM	**81**	FBM	**81**
11.	IADF	**81**	IADF	**81**
12.	KZP	**75**	KZP	**88**
13.	MAF	50	MAF	69
14.	MA	50	MA	**75**
15.	MS	44	MS	69
16.	MAA	62	MAA	**75**
17.	MFA	**75**	MFA	**81**
18.	MH	44	MH	50
19.	MMM	44	MMM	69
20.	MTA	62	MTA	**80**
21.	NSR	50	NSR	**75**
22.	NDA	50	NDA	**75**
23.	OAA	**81**	OAA	**88**
24.	RAR	44	RAR	69
25.	RMV	44	RMV	50
26.	RZA	**81**	RZA	**81**
27.	RR	**75**	RR	**88**
28.	SRW	**81**	SRW	**88**
29.	S	**81**	S	**88**
30.	WTA	44	WTA	50
JUMLAH NILAI		1868	JUMLAH NILAI	2220
RATA-RATA		62,22	RATA-RATA	74

Hasil Rekapitulasi

Siklus	Jumlah Nilai Setiap Siklus	Rata-rata Nilai	Jumlah siswa yang Tuntas
Siklus I	1868	62,22	13
Siklus II	2203	73,43	20

Pada penelitian keterampilan manajemen diri memiliki hasil pada saat pretest sebesar 70,8 peserta didik yang memiliki respon positif , setelah adanya peningkatan menjadi 95,6 siswa memiliki respon positif terhadap keterampilan manajemen diri, artinya terdapat peningkatan pada indikator ini. Hal serupa juga terjadi peningkatan terhadap kemampuan akademik peserta didik, pretest menunjukkan hasil 75 menjadi 90 hal ini menunjukkan adanya peningkatan. Selanjutnya tahap keterampilan kepatuhan juga mendapat peningkatan pretest mendapatkan 70,5 menjadi 80,5. Atas dasar studi yang sudah dilaksanakan ada kenaikan keterampilan sosial berdasarkan tiga indikator tersebut.

E. Kesimpulan

Penelitian ini mempunyai tujuan guna memahami efektivitas model pembelajaran Discovery Learning untuk menaikan kemampuan bercerita serta keterampilan sosial siswa. Studi ini dilatarbelakangi oleh semakin besarnya kesadaran akan pentingnya keterampilan abad ke-21, khususnya keterampilan sosial, dalam dunia pendidikan saat ini. Meskipun ada dorongan untuk pembelajaran yang berpusat pada siswa, metode pengajaran tradisional masih mendominasi banyak ruang kelas. Studi ini mengatasi kesenjangan dalam penelitian dengan mengeksplorasi bagaimana pendekatan yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran penemuan, dapat mendorong pengembangan keterampilan bercerita dan sosial. Dengan memanfaatkan teori-teori yang relevan dan melakukan eksperimen berbasis kelas, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi pada bidang pendidikan dengan memberikan wawasan praktis dalam meningkatkan praktik pengajaran dan hasil siswa. Pada penelitian keterampilan sosial juga mendapat peningkatan. Hal ini diperlihatkan atas hasil pretest dan postest yang sudah dilaksanakan dengan lima indikator yaitu keterampilan manajemen diri, kemampuan akademik, keterampilan kepatuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. (2019) Penelitian Tindakan Kelas (Suryani, Ed). PT Bumi Aksara. Jakarta.

Astuti, T. (2015). Peranan Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa. Prosding Seminar Nasioanal Bulan Bahasa UNIB

Azizah, M.P.N., Ahmadi, A., Yuniseffendri. (2023). Kombinasi Media Pembelajaran Modern dan Tradisional dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Darul Ulum Petiyin. https://bimaberilmu.com/jurnal/index.php/jppi/article/view/349/241

Cresswell, J. W., Plano-Clark, V. L., Gutmann, M. L., & Hanson, W. E. (2003). Advanced mixed methods research designs. Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research.

Devi, E., Nawangsih, N., Aziz, F.A., Yulianti, S., dan Setiawan, F. (2022). Penerapan Kurikulum dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di Jawa Tengah. Al-Fahim : Jurnal Manajeme.

Fahmi Syahab, F., Ahmadi,A., Mazidah, N. (2023). peningkatan keterampilan menulis puisi tema cerita rakyat jombang melalui model pembelajaran berbasis proyek (pjbl) dan bermedia padlet. https://journal.ikippgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/5841/2242

Hapsari, S., Mahmud, R., Agustianti, R., Sastraatmaja, A. H. M., & Aprianti, K. (2023). Inovasi Teknologi Pembelajaran. Global Eksekutif Teknologi.

Hosnan, M. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad ke-21. Bogor: Ghalia Indonesia

Ilham, Muhammad. (2020). KeterampilanBerbicara (PengantarKeterampilanBerbahasa). Pasuruan: Lembaga Academic &Research Institute.

Jatmiko, A & Wilujeng, I. 2017. Analisis Keterampilan Sosial Siswa Pada Metode Kooperatif Dalam Pembelajaran IPA. Jurnal Kependidikan. Volume 1 (2) hal 240-252.

K. H., W, Rubin & J.G, Parker. (1998).Social Support and Psychopathology Across the life Span. New York : John Wiley and Sons. Inc

Kurniasih, Imas dan Berlin S. (2014). Perancangan Pembelajaran Prosedur Pembuatan RPP yang Sesuai Dengan Kurikulum 2013. Jakarta: Kata Pena.

Kusuma, T. S. W dan Mustari, M (2023). Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pada Siswa SD. Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia. 2(1). https://doi.org/10.56916/jipi.v2i1.319

Kholin, M., Meurs, J A., Gerhard Blickle, Wihler, A., Ewen, C., & Momm, T D. 2016. Refining The Openness-Perfomance Relationship: Construct Specificity, Contextualization,

Social Skill, and the Combination of Trait Self and Other Ratings. Journal of Personality Assement, Volume 98 (3) hal 277-288.

Mahaputra, M. R. (2022). Pembinaan Keterampilan Sosial Siswa oleh Guru dalam Pembelajaran PPKn di SMP N 10 Padang. Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik, . https://doi.org/10.38035/jihhp

Mareta, P. R., Arif M, A., & Susanto, S. (2021). The Social Skills of Students in the Pandemic Period (The Case Study in SMAN 1 Kedunggalar, Ngawi District, East Java, Indonesia). Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal, 4(1), https://doi.org/10.33258/birle.v4i1.1618

Masita, M., & Ihwan, I. (2019). Permainan Tradisional Mbojo-Bima Tutu Kali Ku Ma..Ma.. untuk Menstimulasi Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini. Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini. https://doi.org/10.52266/pelangi.v1i1.281

Maryani, E. 2011. Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial. Alfabeta: Bandung.

Maryatun, Ika Budi. (2016). Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak. Jurnal Pendidikan Anak. 5(1)

Mustakim, M. N. (2005). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa

N. L. A'dadiyyah, "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V MI NU Wasilatut Taqwa Kudus Tahun 2020/2021," Laplace J. Pendidik. Mat., vol. 4, no. 1, pp. 40–49, 2021, doi: 10.31537/laplace.v4i1.

N. S, Robinson, J,Garber. (1995). Social Support and Psychopathology Across the life Span. New York : John Wiley and Sons. Inc

Nasution, Dewi, E., & Ummah, S. V. (2023). Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode Culturally Responsive Teaching dengan Pembelajaran Sosial Emosional pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. Journal on Education Vol.6 No.1, 2408-2420.

Nurgiyantoro, B. 2010. Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: BPFE.

Purba, A., Saragih, A. (2023). Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Era Digital. AFoS J-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiety), 3(3).

Prastowo, Andi. (2019). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu. Jakarta: Kencana.

Sari, E. N., Ridlo, S., Utami, N.R. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sel di Sma. VOL 5 NO 3.

https://journal.unnes.ac.id/sju/usej/article/view/13171

Sabri, Ahmad. (2008). Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching. Jakarta: Quantum Teaching.

Sanjaya, Wina. (2008). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana

Scott, C L. (2015). The Future of Learning 2: What Kind Of Learning For The 21st Century?. Education Research and Foresight Working Papers, UNESCO.

Siregar. R, A. (2021). Keterampilan Berbicara. Yayasan Candekia Pendidikan Muslim

Slavin, R., E. (2008). Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktik. Jakarta: PT Indeks.

Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. Jurnal Pendidikan West Science, 1(7).

Sudarmadji, dkk. (2010). Teknik Bercerita. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam.

Syafaruddin. (2022). Research & Learning in Primary Education Implementasi Discovery Research Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Kelas XII MAN Tembilahan Tahun Pelajaran 2017/2018. INNOVATIVE: Volume 2 Nomor 1 Tahun 2022

Syah, Muhibbin, (2005). Psikologi Belajar, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tarigan, Henry Guntur. 2014. Berbicara Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Voseka, R. (2024). Meningkatkan keterampilan sosial Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Ipas Materi Indonesiaku Kaya Budaya Untuk Peserta Didik Kelas Iv Sdn 80/I Muara Bulian. https://repository.unja.ac.id/64946/

Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. Jurnal Pendidikan Mandala Vol. 7 No.4